

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Rubenta Christianauli Pangaribuan (2017)**

Penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan dan struktur manajemen terhadap kinerja keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016, variabel struktur kepemilikan yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Struktur manajemen variabel yang digunakan adalah wakil dari dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Kinerja keuangan diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan 37 sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia untuk periode 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris memiliki efek negatif terhadap kinerja keuangan, dan dewan direksi memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel independen yaitu sama-sama menggunakan variabel Independen dewan direksi, dewan komisaris dan Kepemilikan manajerial, selain itu juga terdapat kesamaan menggunakan metode analisis yaitu analisis regresi berganda.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel independen, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan properti and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2016 dan terdapat variabel independen struktur kepemilikan yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing dan Struktur manajemen variabel yang digunakan adalah komite audit. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017.

2. Era Novita Sari , Rispanyo dan Djoko Kristianto (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia. Variabel Independen *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terus menerbitkan laporan keuangan tahun 2013-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh adalah 52 perusahaan untuk setiap tahun pada periode 2013-2015, sehingga diperoleh 156 data observasi. Adapun kriteria kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan *Cash Flow Return on Assest* (CFROA), sedangkan analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16. Hasilnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yaitu dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur dasar dan kimia, sedangkan variabel *Good Corporate Governance* yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. memiliki efek negatif terhadap kinerja keuangan di perusahaan Manufaktur industri dasar dan bahan kimia.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel Independen dewan direksi dan kepemilikan manajerial. Selain itu terdapat kesamaan dalam menggunakan metode analisis yaitu metode analisis berganda.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015 dan terdapat variabel independen kepemilikan institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017.

3. Yus Epi (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari web www.idx.co.id. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda yang digunakan untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini dilakukan pada 10 perusahaan dari 50 perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara parsial variabel-variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara Simultan variabel-variabel independen ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel Independen ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan. Selain itu kesamaan Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014 dan terdapat variabel independen manajemen laba. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017.

4. Helen Oktaviana (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2014. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan sementara tata kelola perusahaan memang memiliki mempengaruhi. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat dilakukan dengan membandingkan kinerja perusahaan menggunakan lebih banyak sampel dan tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, memperpanjang periode studi / penelitian serta menambahkan variabel lain yang berasal dari lingkungan eksternal yang memainkan peran penting dan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel Independen ukuran perusahaan, selain itu juga terdapat kesamaan dalam

variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan. Selain itu kesamaan Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *metode purposive sampling*.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014 dan terdapat variabel independen struktur modal dan *corporate governance*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017.

5. Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel independen. Kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran dan sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan tahun 2011-2013. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda. Secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ROA. Secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel Independen Dewan Komisaris, dan kepemilikan manajerial selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan. Selain itu kesamaan dalam menggunakan metode analisis data yaitu analisis regresi berganda.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada sampel dan variabel. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013 dan terdapat variabel independen dewan komisaris independen. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017.

6. Azzez (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan di Sri Lanka. Ukuran Dewan, dualitas CEO, dan proporsi direktur non-eksekutif digunakan sebagai korporasi variabel tata kelola dan EPS, ROA, dan ROE sebagai ukuran kinerja perusahaan. Data diperoleh dari laporan tahunan dari 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Colombo untuk keuangan 2010-2012 tahun. Hasil regresi menunjukkan bahwa ukuran dewan berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan. Ini menunjukkan bahwa papan kecil dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang lebih tinggi, mungkin melalui pemantauan yang ketat pengelolaan. Selain itu, hasil mengungkapkan bahwa pemisahan dua jabatan CEO dan ketua memiliki

hubungan positif yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Namun, kehadiran non-eksekutif direksi di papan tidak terkait dengan Kinerja perusahaan yang terdaftar di Sri Lanka.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel Independen ukuran dewan komisaris, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Colombo pada tahun 2010-2012 dengan variabel independen CEO dualitas, dan proporsi direksi non-eksekutif. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017 dengan variabel independen Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manjerial, dan Ukuran Perusahaan.

7. Andri Veno (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Pengaruh *Good Corporate Governance*, yang meliputi: ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris total, dan komite audit kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 48 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dengan menggunakan *purposive sampling* yang menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun sejak 2011-2013. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, (2) Komisaris

dewan independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (3) jumlah dewan komisaris tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (4) Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (5) Simultan, Ukuran dewan direksi, Independen dewan komisaris, jumlah dewan komisaris dan Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel Independen ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan tambahan Variabel independen Komite audit. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017 dengan variabel independen Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manjerial, dan Ukuran Perusahaan.

8. Penta indarwati (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI atau Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2013. Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga. Kinerja perusahaan diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan 216 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI atau Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2013. Penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel Independen kepemilikan manajerial selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan. Selain itu kesamaan dalam metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan tambahan Variabel independen Komite audit. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017.

9. Melawati Siti Nurlaela dan Endang Masitoh Wahyuningsih (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek di 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan

metode purposive sampling sebanyak 21 perusahaan manufaktur basis industri dan sektor industri kimia pada tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan adalah dewan direksi, komisaris, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran komisaris dan *Corporate Social Responsibility* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan, hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel Independen Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dan terdapat variabel independen *corporate social responsibility*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017.

10. Ajeng Asmi Mahaputeri dan I.Kt.Yadnyana (2014)

Tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan para pemilik modal atau pemegang saham menjadi salah satu tujuan utama perusahaan. Peningkatan

kinerja perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Adanya perbedaan kepentingan menimbulkan konflik yang didukung dengan struktur kepemilikan yang berbeda di setiap perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain struktur kepemilikan, kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur periode 2008-2012. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan *Return On Equity* (ROE). Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan, sedangkan kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel Independen Ukuran Perusahaan, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 dengan tambahan variabel independen struktur kepemilikan, kebijakan pendanaan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017 dengan variabel

independen Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manjerial, dan Ukuran Perusahaan.

11. Atiqa Rehman dan Syed Zulfiqar Ali Shah (2013)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara struktur kepemilikan, independensi dewan dan kinerja perusahaan dari delapan puluh perusahaan yang terdaftar di KSE untuk periode 2005-2009. Kinerja dievaluasi dengan bantuan pengukuran kinerja berbasis pasar dan akuntansi. Rasio Marris dan Tobin Q digunakan sebagai penduga kinerja pasar, sedangkan ROA, ROE telah digunakan sebagai penaksir kinerja akuntansi. Persentase saham yang dipegang oleh CEO, direktur, pasangan dan anak-anak mereka digunakan sebagai proksi struktur Kepemilikan. Persentase direktur independen di papan dan ukuran papan telah digunakan sebagai *proxy* untuk independensi papan. Ukuran dan *leverage* telah digunakan sebagai variabel kontrol. Model efek umum telah diterapkan sebagai teknik analisis data untuk menguji signifikansi hubungan ini. Studi ini menemukan efek positif yang signifikan dari ukuran dewan pada kedua pengukuran kinerja berbasis pasar dan akuntansi dan efek negatif yang signifikan dari kepemilikan orang dalam terhadap ROA, sementara independensi papan memiliki dampak positif yang signifikan pada ukuran kinerja berbasis pasar. Penelitian dibatasi pada jumlah perusahaan yang dipilih sebagai sampel dan satu dimensi struktur kepemilikan. Dimensi lain dari struktur kepemilikan mungkin memiliki hasil yang lebih berpengaruh dan dapat digeneralisasikan. Studi ini memberikan informasi berharga mengenai ukuran dewan dan kepemilikan

manajerial yang membentuk bagian penting dari pengambilan keputusan perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel Independen Ukuran Dewan, dan Kepemilikan manajerial selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu Kinerja Perusahaan.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (KSE) periode 2005-2009 dan tambahan variabel independen struktur kepemilikan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017.

12. Anisa Surtyani, Sugeng Wahyudi dan Muhammad Syaichu

Penelitian ini untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), ukuran perusahaan, dan aset tangibility terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan *Debt to Total Assets* (DTA) sebagai variabel intervening. Obyek belajar di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang mana sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan 15 perusahaan pertambangan. Metode dari analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, analisis jalur, dan tes Sobel. Hasilnya menunjukkan *Debt to Total Asset* (DTA), *Current Ratio* (CR), dan aset

tangibility efek negatif pada *Return on Assets* (ROA), tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *Return on Aset* (ROA). *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *Debt to Total Assets* (DTA), tetapi ukuran perusahaan dan aset tangibility tidak berpengaruh pada *Debt to Total Assets* (DTA). Hutang terhadap *Debt Total Aset* (DTA) dapat memediasi hubungan antara *Current Ratio* (CR) untuk *Return on Aset* (ROA), tetapi tidak mampu memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dan aset tangibility to *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel Independen Ukuran Perusahaan.

Penelitian ini terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel dan variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011 dengan tambahan variabel independen *current ratio*, *asset tangibility*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Goods* pada periode 2013-2017 dengan variabel independen Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manjerial, dan Ukuran Perusahaan.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian

NO	PENELITI (TAHUN)	KM	KI	KA	DD	DK	KA	DKI	SM	UK	KPEM	CSR	KPEN	DTA	CR	AT	ML
1	Rubenta Christianauli Pangaribuan (2017)	TS	TS	TS	S+	S-	TS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Era Novita Sari (2017)	TS	TS	-	S+	-	TS	S+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Yus Epi (2017)	TS	-	-	-	-	-	-	-	TS	-	-	-	-	-	-	TS
4	Helen Oktaviana (2016)	-	-	-	-	S	-	-	TS	TS	-	-	-	-	-	-	-
5	Melia Agustina Tertius (2015)	TS	-	-	-	TS	-	S-	-	S-	-	-	-	-	-	-	-
6	Azzez (2015)	-	-	-	TS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Andri Veno (2015)	-	-	-	S+	S+	-	TS	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Penta Indarwati (2015)	TS	S+	S+	-	-	-	-	-	-	S+	-	-	-	-	-	-
9	Melawati Siti Nurlaela dan Endang Masitoh Wahyuningsih (2014)	-	-	-	TS	TS	-	-	-	S-	-	TS	TS	-	-	-	-
10	Ajeng Asmi Mahaputeri dan I.Kt.Yadnyana (2014)	S-	S-	-	-	-	-	-	-	TS	-	-	TS	-	-	-	-
11	Atiqa Rehman (2013)	-	-	-	-	-	-	S+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Anisa Surtyani, Sugeng Wahyudi dan Muhammad Syaichu (2014)	-	-	-	-	-	-	-	-	TS	-	-	-	S-	S-	S-	-

Keterangan :

KI : Kepmilikan Institusional
 KA : Kepemilikan Asing
 DD : Dewa Direksi
 DK : Dewan Komisaris
 KA : Komite Audit
 DTA : *Debt To Total Asset*

SM : Struktur Modal
 UK : Ukuran Perusahaan
 KPEM : Kepemilikan Pemerintah
 CSR : *Corporate Social Resposibility*
 KPEN : Kebijakan Pendanaan
 CR : *Current Ratio*

AT : *Asset Tangibility*
 KM : Kepemilikan Manajerial
 DKI : Dewan Komisaris Independen
 ML : Manajemen Laba

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. Dalam suatu korporasi, *principal* mengacu pada pemilik sedangkan *agent* mengacu pada pengelola. Dalam menjalankan pemilik akan memberikan wewenangnya kepada pihak lain (*agent*) untuk mengelola jalannya perusahaan dengan harapan *agent* akan memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan dari pemilik yakni memaksimalkan nilai dari perusahaan. Oleh karena itu, pemilik memberi wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Namun, terpisahnya kepemilikan dengan pengelolaan menimbulkan suatu permasalahan tersendiri. Permasalahan tersebut sering disebut sebagai masalah agensi. Permasalahan tersebut dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme yang dapat mengurangi kesempatan manajer melakukan tindakan yang merugikan *principal*. Mekanisme tersebut terdiri dari dua mekanisme kontraktual yakni monitoring dan bonding (Jensen dan Meckling, 1976). Monitoring adalah mekanisme yang sengaja dibuat oleh *principal* untuk mengawasi *agent*. Mekanisme monitoring dilakukan dengan membentuk dewan pengawas (Dewan Komisaris) serta melibatkan para pemegang saham dalam mengawasi jalannya perusahaan melalui konsentrasi kepemilikan, sedang bonding dapat dilakukan melalui keterlibatan pihak pemberi pinjaman melalui penggunaan hutang, maupun melibatkan pengelola perusahaan melalui kontrak kepemilikan manajerial.

Kontrak antara pemilik dan *agent* merupakan motivasi bagi masing-masing pihak untuk melakukan kinerjanya. Perusahaan sekarang ini telah memisahkan kepemilikan dan kontrol manajerial, dan tidak semua anggota di manajemen tingkat tinggi adalah pemilik perusahaan. Dalam pemisahan ini, tidak dapat dihindarkan terjadinya masalah keagenan. Akibatnya, menjadi tugas manajer perusahaan dan kepentingan bagi seluruh *stakeholder* untuk meminimalisir konflik kepentingan. Untuk mengurangi konflik atau masalah keagenan, diperlukan suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Salah satu mekanisme yang dipakai adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan menjadi sistem yang memberikan petunjuk dan prinsip untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan, terutama kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham (El-Chaarani, 2014). Dengan meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan dan meningkatkan *return* perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat.

2.2.2. Kinerja Perusahaan

Menurut Andri (2015), Kinerja adalah sebuah hasil kerja yang dapat dicapai oleh setiap individu dan kelompok untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Di dalam suatu perusahaan apabila dilakukan sesuai wewenang dan tanggung jawab dalam upaya mencapai tujuan perusahaan yang tidak melanggar hukum serta tidak bertentangan dengan moral dan etika, namun berbeda dengan kinerja perusahaan yang merupakan suatu gambaran keadaan baik

buruknya secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, yang merupakan hasil prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Irwan, 2013).

Tujuan penilaian kinerja dalam perusahaan adalah untuk meningkatkan penilaian pihak ekstern terhadap perusahaan untuk membantu manajemen untuk mengetahui pencapaian prestasi kinerja yang dapat digunakan untuk strategi dimasa yang akan datang. Tidak hanya penilaian saja yang membantu pencapaian kinerja perusahaan, namun pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan itu merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif.

Kinerja perusahaan pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Disini, investor dalam melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat di peroleh investor atas investasinya. Selain itu, *return on asset* investor dapat melihat bagaimana perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk memaksimalkan laba.

Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki (Attar, Islahuddin & Shabri, 2014). Menurut Melia dan Yulius (2015), ROA mengukur seberapa efektif

perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi *asset*. Semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin baik, justru sebaliknya semakin rendah rasio ini semakin kurang baik. Beberapa perusahaan menekankan *net margin* yang tinggi untuk meningkatkan ROA mereka.

2.2.3. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Menurut Maria (2013), tata kelola perusahaan atau yang sering disebut dengan *corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang di dasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep tata kelola perusahaan diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen dalam mengelola kekayaan pemilik, dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen. *Indonesian institute for corporate governance* mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*.

Berkaitan dengan teori keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah diinvestasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa para manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, dan manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan dana yang telah diinvestasikan oleh para investor. Hal ini menjadi tugas investor

untuk mengontrol para manajer agar tidak terjadi hal tersebut. (Sheleifer dan Vishny, 1997).

Menurut Melawati, Siti dan Endang (2015), *corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Struktur yang dimaksudkan merupakan rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada hal-hal dan tanggung jawab diantara organ perusahaan internal yaitu dewan komisaris, direksi dan kepemilikan manajerial. sehingga memiliki peranan yang sangat fundamental dalam implementasi suatu mekanisme *corporate governance*.

2.2.4. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang harus dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang saham (RUPS). Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan Indonesia. Menurut Melawati, Siti dan Endang (2015) Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hal

pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Menurut Andri (2015), untuk memantau serta memastikan sistem pengendalian internal berjalan efektif, direksi melakukan langkah-langkah, antara lain :

1. Menugaskan para manajer/pejabat dan staf yang bertanggung jawab dalam kegiatan atau fungsi tertentu untuk menyusul kebijakan prosedur pengendalian terhadap kegiatan operasional
2. Melakukan pengendalian yang efektif untuk memastikan bahwa para manajer/pejabat dan pegawai yang telah mengembangkan dan melaksanakan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan
3. Mendokumentasikan dan mensosialisasikan struktur organisasi yang secara jelas menggambarkan jalur kewenangan dan tanggung jawab pelaporan serta menyelenggarakan suatu sistem komunikasi yang efektif kepada seluruh jenjang organisasi Perusahaan
4. Mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi pengendalian intern telah dilaksanakan oleh manajer/pejabat dan pegawai yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang memadai
5. Melaksanakan secara efektif langkah perbaikan atau rekomendasi dari auditor intern dan atau auditor ekstern, antara lain dengan cara menugaskan pegawai yang bertanggungjawab untuk melaksanakannya.

2.2.5. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai bagian dari organ perusahaan yang senantiasa menjadikan dirinya panutan yang baik bagi seluruh karyawannya. Menurut Ika

dan Wahyu (2013), Dewan komisaris merupakan komponen vital dalam mekanisme internal yang memungkinkan pemecahan masalah lembaga yang melekat dalam mengelola setiap organisasi. Dewan komisaris bertugas mewakili kepentingan pemegang saham dan merupakan salah satu mekanisme yang dirancang untuk memantau konflik kepentingan dalam upaya memastikan bahwa pemilik maupun komponen kontrol pada akhirnya akan berkontribusi pada maksimalisasi nilai. Tidak hanya itu dalam melaksanakan tugasnya dewan komisaris harus beritikad baik, penuh tanggung jawab, serta dedikasi yang tinggi untuk kemajuan perusahaan. Agar tugas berjalan dengan baik dan efektif dewan komisaris harus mengambil keputusan secara tepat dan tepat waktu, serta bertindak sebagai independen, komposisi yang harus diperhatikan. Komposisi dewan komisaris ini dapat diukur melalui independensi dewan komisaris serta ukuran dewan komisaris. Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris untuk perusahaan dan para pemegang saham. Pengukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (El-Chaarani, 2014).

Berdasarkan undang-undang perseroan terbatas No.40 tahun 2007 dewan komisaris memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut :

- a. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang memiliki tugas dalam melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai anggaran serta memberi nasihat kepada direksi

- b. Pada umumnya dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan
- c. Calon anggota dewan komisaris adalah orang perseroan yang cakap melakukan perbuatan hukum
- d. Setiap anggota dewan komisaris diwajibkan memiliki itikad baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab atas tugasnya
- e. Apabila terjadi kebangkrutan atas kesalahan atau kelalaian dewan komisaris, maka setiap anggota dewan komisaris bertanggung jawab melunasi kewajiban.

2.2.6. Kepemilikan Manajerial

Untuk mengurangi dan mengatasi konflik agen perusahaan dalam perusahaan hal yang dianggap mudah tetapi hal tersebut dapat menetapkan kebijakan dengan kepemilikan saham manajerial. Menurut Mahaputri dan Yadnyana (2014), Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah lembar saham yang beredar. Kepemilikan manajerial adalah sebagian saham yang dimiliki oleh pihak manajemen di dalam perusahaan yang aktif direksi maupun komisaris dan presentasinya dapat diukur dari pemegang saham sehingga pihak manajemen terlibat dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial akan meningkatkan dan mensejahterakan kedudukan manajer dan pemegang saham sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan pemegang saham. Menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan manajer akan saham perusahaan dapat menyelaraskan potensi

perbedaan kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang pada seorang manajer adalah sebagai seorang pemilik.

Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh distribusi kepemilikan saham, dalam kerangka ini kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi adanya konflik keagenan. Karena dengan adanya kepemilikan saham manajemen, maka manajemen akan ikut memperoleh manfaat secara langsung atas keputusan-keputusan yang diambilnya, tetapi jika salah dalam mengambil keputusan akan menanggung risiko secara langsung. Semakin besar jumlah kepemilikan manajemen dalam perusahaan, maka manajemen akan cenderung berusaha giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Sehingga dapat diartikan kepemilikan saham oleh manajemen akan membuat manajemen menjadi termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2.2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan tanpa disadari melakukan perubahan dalam pencapaian kinerja mempengaruhi ukuran perusahaannya (Jessica, 2018). Menurut Suwito dan Herawaty, 2005 dalam Yuyun Isbanah, 2015, Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi atas tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large Firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*.)

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: Log total aktiva, Log total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, total penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran

perusahaan tersebut. Menurut Lisa dan Jogi (2013), perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan lebih luas untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan ukuran yang kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Menurut Brigham dan Houston (2011), Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal penjualan bersih lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dengan cara log natural total penjualan. Total penjualan yang merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu, yang akan di jadikan indikator untuk mengukur ukuran perusahaan. Menurut Ashari dan Ari (2016), hal tersebut karena kekayaan dan sumber daya perusahaan tercermin dari seberapa besar penjualannya.

2.2.8. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan Direksi merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Direksi dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan

memimpin perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan tersebut secara jangka pendek atau jangka panjang. Dewan direksi mengendalikan operasi perusahaan sehari-hari dalam batas yang ditentukan dalam UUPT, anggaran dasar, dan RUPS serta dibawah pengawasan dewan komisaris. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan.

Kefektifan dari dewan sebagai mekanisme dari tata kelola perusahaan bergantung pada jumlah dan komposisinya, dengan menambah jumlah dewan direksi akan meningkatkan kinerja perusahaan, karena perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan direksi diatas rata-rata pasti juga memiliki rasio ROA diatas rata-rata. Sehingga menunjukkan bahwa dewan direksi mampu menjalankan kewajiban dan wewenangnya dengan baik serta mampu mengarahkan dan mengkomunikasikan tujuan dan visi serta misi perusahaan pada manajemen dan karyawan sehingga laba perusahaan yang diperoleh pun tinggi. Menurut Sulistyowati (2017), banyak sedikitnya dewan direksi yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan demikian kondisi ini terjadi karena dengan semakin besar jumlah dalam anggota dewan direksi dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun jumlah tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam dari anggota dewan direksi.

Menurut Panky dan Rahardja (2014), ukuran dewan direksi berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah positif. Namun berbeda

dengan penelitian Maria (2013), Berdasarkan hasil penelitian jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi bukan merupakan ukuran yang tepat untuk menilai keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain.

2.2.9. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan Komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham, karena hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pada pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan dalam kinerja perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan (Ranny Wardhani, 2007). Menurut Sulistyowati, (2017) dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan

masukannya untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian Panky dan Rahardja (2014), bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak kurang dapat memungkinkan perusahaan mendapatkan kinerja yang lebih tinggi. Namun berbeda dengan penelitian Yudha dan Haryanto (2015), bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.2.10. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Penta (2015) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan ini akan mengindikasikan tingginya rasio perputaran *asset*. Pihak manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Dengan kepemilikan yang tinggi manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi kuat mengendalikan perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk bersikap

hati-hati dalam pengambilan keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan ini.

Berdasarkan penelitian Rubenta (2017), hasil menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan. Tidak terdapatnya pengaruh dikarenakan kepemilikan manajerial terlalu rendah sehingga kinerja manajer dalam mengelola perusahaan kurang optimal dan manajer sebagai pemegang saham minoritas belum dapat berpartisipasi aktif dalam membuat suatu keputusan diperusahaan, sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Maria (2013), hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.2.11. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan (Intan, 2014). Ukuran perusahaan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Skala ekonomis perusahaan tercermin dari penurunan biaya produksi sejalan dengan kenaikan jumlah produksi.

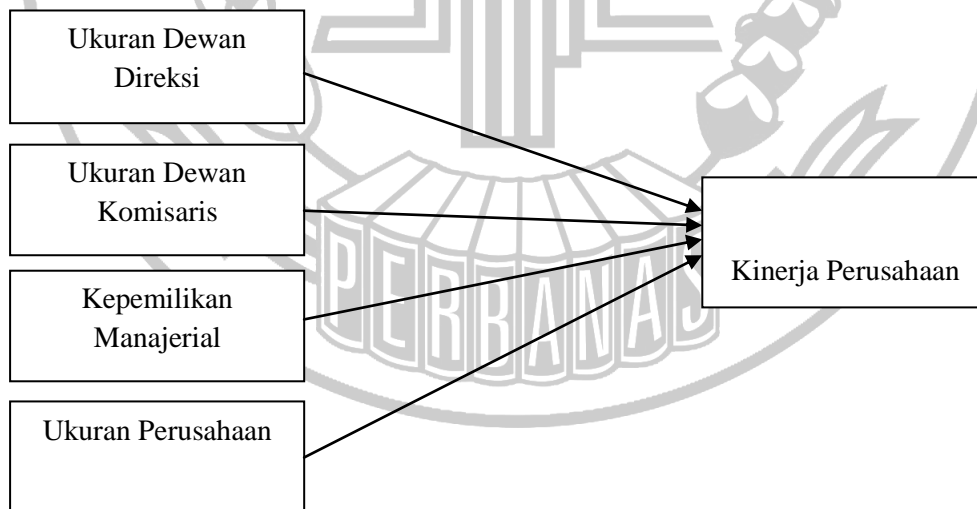
Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba, Hal tersebut dapat di tingkatkan melalui total penjualan perusahaan. Semakin adanya peningkatan penjualan yang besar maka akan memaksimalkan

untuk menghasilkan keuntungan serta banyaknya perputaran uang selain itu dengan penjualan yang meningkat akan menutupi biaya-biaya yang ditanggung oleh perusahaan sehingga akan berdampak baik terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan (2014), bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap teori *agency*. Hasil penelitian Hellen (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan berbeda dengan penelitian oleh Melawati, Siti dan Endang (2015) hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan Kerangka Pemikiran :

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, dapat diketahui bagaimana pengaruh dari setiap variabel independen yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan *Consumer Goods*. Dari kerangka pemikiran diatas dapat kita ketahui dengan adanya dewan direksi diharapkan dapat menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Kemudian dengan adanya dewan komisaris diharapkan adanya pengawasan terhadap kinerja untuk mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* (laba) dan kesejahteraan pemilik. Kemudian dengan adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan dengan adanya ukuran perusahaan dapat menentukan penggunaan dana eksternal yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar akan membutuhkan dana yang besar untuk dapat menjalankan perusahaan.

2.3 Hipotesis Penelitian

H1: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

H2: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

H4 :Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan